

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Studi ini dilakukan untuk mengkaji serta mengevaluasi dampak keterbacaan HAU terhadap ketepatan prediksi analis pada emiten sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Objek dalam studi ini ialah perusahaan sektor keuangan dengan jumlah populasi 103 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh 22 perusahaan yang sesuai dengan persyaratan penelitian dan diamati selama tiga tahun sehingga menghasilkan 66 data observasi. Informasi studi bersumber dari laporan tahunan serta laporan audit yang dipublikasikan melalui BEI dan laman perusahaan, serta data prediksi konsensus analis diperoleh dari Bloomberg. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih sampel sesuai persyaratan yang dijelaskan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024	103
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait prediksi konsensus analis yang tersedia dalam <i>database</i> Bloomberg periode 2022-2024	(80)
3.	Laporan audit perusahaan yang tidak mengungkapkan HAU selama periode 2022-2024	(1)
Jumlah Sampel Penelitian		22
Jumlah Data Penelitian (22x3)		66

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Mengacu pada Tabel 4.1, populasi awal penelitian terdiri atas 103 emiten sektor keuangan di BEI 2022-2023. Dari jumlah tersebut, sebanyak 102 perusahaan telah mengungkapkan HAU dalam laporan auditnya, sehingga mayoritas perusahaan sektor keuangan telah memenuhi ketentuan pengungkapan HAU.

Namun, ketersediaan data prediksi konsensus analis dalam *database* Bloomberg menjadi faktor utama yang membatasi jumlah sampel, karena hanya 22 perusahaan yang menyediakan informasi lengkap sepanjang masa penelitian. Selama tiga tahun pengamatan diperoleh 66 observasi. Seluruh data merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan audit perusahaan melalui laman BEI dan laman resmi perusahaan, serta data prediksi konsensus analis melalui Bloomberg.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah akurasi prediksi analis yang diprosikan dengan *analyst forecast error* (AFE), keterbacaan HAU yang diprosikan dengan FOG, serta faktor pengendali yang mencakup ROA, DER, serta EPS. Ringkasan karakteristik data dari setiap indikator disajikan pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. dev.</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
FOG	66	25,20303	3,083653	16,4	32,2
AFE	66	0,0180591	0,0692432	0,000	0,551
ROA	66	2,807879	6,601942	-17,695	30,1375
DER	66	63,10836	64,02483	0,495	271,541
EPS	66	191,5062	203,3479	-750	597,672

Sumber: *Output* Stata 17, data diolah (2026)

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan Tabel 4.2 dengan jumlah sampel sebanyak 66 observasi menunjukkan bahwa variabel dependen akurasi prediksi analis yang diprosikan AFE mencatat nilai *mean* sebesar 0,0180591. Angka ini

mengindikasikan besarnya deviasi estimasi analisis pada perusahaan keuangan yang diteliti relatif rendah, karena nilai AFE yang semakin mendekati 0 mengindikasikan bahwa prediksi analisis semakin mendekati nilai aktual. Nilai minimum AFE sebesar 0,000 diperoleh oleh PT Bank Jago Tbk. (ARTO) pada tahun 2024, yang menunjukkan tingkat kesalahan prediksi analisis paling rendah. Sementara itu, nilai maksimum AFE sebesar 0,551 diperoleh oleh PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) pada tahun 2023, yang mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi analisis paling tinggi. Nilai deviasi standar AFE sebesar 0,0692432 lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa variasi data AFE cukup tinggi.

Pengolahan data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah keterbacaan HAU yang diprosikan dengan FOG. Variabel FOG memiliki nilai rata-rata sebesar 25,20303. Dalam pengukuran FOG, nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa teks HAU semakin kompleks semakin sulit dibaca. Nilai minimum FOG sebesar 16,4 diperoleh oleh PT Bank Jago Tbk. (ARTO) pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa HAU perusahaan tersebut memiliki tingkat kompleksitas paling rendah atau relatif lebih mudah dibaca. Di sisi lain, skor FOG tertinggi sebesar 32,2 dicatat oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) pada 2022 yang mengindikasikan bahwa HAU perusahaan tersebut memiliki tingkat kompleksitas paling tinggi atau relatif lebih sulit dibaca. Nilai deviasi standar sebesar 3,083653 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa variasi data FOG relatif rendah.

Selanjutnya, variabel kontrol pertama yaitu ROA menunjukkan rerata sebesar 2,807879. Angka tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan keuangan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimanfaatkan. ROA terendah sebesar -17,695 dicatat oleh PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) pada tahun 2023, yang menunjukkan tingkat profitabilitas paling rendah dalam sampel penelitian. Sementara itu, nilai maksimum ROA sebesar 30.137 diperoleh oleh PT Ashmore Aset Management Indonesia Tbk. (AMOR) pada tahun 2022, yang menunjukkan tingkat profitabilitas tertinggi. Nilai deviasi standar ROA sebesar 6,601942 lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa data ROA memiliki variasi yang cukup tinggi antar perusahaan.

Variabel kontrol kedua yaitu DER memiliki nilai rata-rata sebesar 63,10836. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan dalam sampel penelitian memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan karakteristik sektor keuangan yang dalam kegiatan operasionalnya banyak melibatkan penggunaan liabilitas atau dana pihak ketiga. Nilai minimum DER sebesar 0,495 diperoleh oleh PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk. (TUGU) pada tahun 2023, yang menunjukkan tingkat *leverage* paling rendah. Sementara itu, nilai maksimum DER sebesar 271,541 diperoleh oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR) pada tahun 2024, yang menunjukkan tingkat *leverage* paling tinggi dalam sampel penelitian. Nilai deviasi standar DER sebesar 64,02483 sedikit melampaui angka rata-ratanya sehingga menunjukkan tingkat penyebaran data DER yang relatif luas.

Variabel kontrol ketiga yaitu EPS mencatat rerata sebesar 191,5062 yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan keuangan dalam penelitian ini mampu menghasilkan laba per saham yang positif. Nilai minimum EPS sebesar -750 diperoleh oleh PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) pada tahun 2023, yang menunjukkan nilai laba per saham paling rendah. Sementara itu, nilai maksimum EPS sebesar 597,672 diperoleh oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) pada tahun 2024, yang mengindikasikan laba per saham paling tinggi dalam sampel penelitian. Nilai deviasi standar EPS sebesar 203,3479 melampaui nilai *mean* sehingga menunjukkan bahwa distribusi data EPS memiliki variasi yang cukup tinggi antar perusahaan selama periode pengamatan

#### **4.2.2 Pemilihan Metode Estimasi**

Pemilihan metode estimasi dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Model yang diuji dari CEM, FEM, dan REM. Pengujian dilakukan menggunakan pengujian chow dan hausman. Pengujian chow bertujuan menentukan model paling sesuai antara CEM dan FEM. Sedangkan hausman digunakan untuk menyeleksi FEM atau REM. Hasil seleksi model ditampilkan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi**

Variabel	<i>Unstandardized coefficient</i>	VIF	<i>Glejser</i>	T-test	
	$\beta$		Sig.	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	-10,160			-3,28	0,004
FOG	0,269	1,19	0,962	2,51	0,020
EPS	-0,448	2,14	0,744	-1,92	0,069
DER	-0,017	1,92	0,696	-2,04	0,054
ROA	0,280	1,23	0,249	4,86	0,000
<i>Chow Test</i>					0,000
<i>Hausman Test</i>					0,029
<i>Normality Test</i>					0,682
<i>F-test</i>					0,001
<i>R-squared (within)</i>					0,291

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Disajikan pada Tabel 4.3, mengenai hasil uji pemilihan model regresi secara keseluruhan. Tahapan pengujian model dilakukan sebagai berikut:

### 1) Uji Pemilihan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Mengacu Tabel 4.3 pengujian menggunakan Stata 17, berdasarkan uji chow diperoleh probabilitas 0,000. Karena nilainya berada di bawah batas signifikansi 0,05, maka H<sub>0</sub> tidak didukung dan H<sub>1</sub> diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik individual antar perusahaan dalam model penelitian, sehingga model yang mengakomodasi efek individu perusahaan lebih sesuai digunakan dibandingkan model yang mengasumsikan seluruh perusahaan memiliki karakteristik yang sama. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah FEM.

### 2) Uji Pemilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Berdasarkan pengujian berdasarkan pengolahan data Stata 17 pada Tabel 4.3, pengujian hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0,029. Nilai tersebut lebih

kecil dari signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### **4.2.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil uji asumsi klasik berdasarkan pengujian menggunakan Stata 17 yang disajikan pada Tabel 4.3 adalah sebagai berikut:

##### **1) Uji Normalitas**

Pemeriksaan normalitas bertujuan menilai apakah galat pada persamaan regresi mengikuti pola distribusi yang wajar. Mengacu pada Tabel 4.3, pengujian menghasilkan angka peluang sebesar 0,682. Angka tersebut melampaui batas kesalahan 0,05 sehingga hipotesis nol tidak ditolak dan dapat dinyatakan bahwa residual dalam model penelitian terdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi.

##### **2) Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau hubungan linear sempurna atau antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Berdasarkan pengujian yang disajikan pada Tabel 4.3, VIF LnEPS sebesar 2,14, DER sebesar 1,92, ROA sebesar 1,23, dan FOG sebesar 1,19. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas 10, dengan nilai rata-rata 1,62. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan linear yang

berlebihan di antara faktor-faktor prediktor sehingga persyaratan pengujian korelasi antarprediktor telah dipenuhi.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas berguna dalam menilai ada atau tidaknya perbedaan penyebaran kesalahan pada setiap pengamatan dalam model regresi. Berdasarkan pengujian menggunakan Stata 17 yang disajikan pada Tabel 4.3, hasil uji glejser menunjukkan nilai probabilitas FOG sebesar 0,962, DER sebesar 0,696, LnEPS sebesar 0,744, dan ROA sebesar 0,249. Keseluruhan angka peluang yang diperoleh berada di atas batas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa sebaran error bersifat seragam dan tidak ditemukan indikasi ketidakkonsistenan varians.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear data panel yang diterapkan untuk menguji dampak prediktor bebas dan prediktor kontrol terhadap prediktor terikat. Secara lebih spesifik penelitian ini berfokus pada penentuan ada tidaknya pengaruh keterbacaan hal audit utama terhadap prediksi analisis. *Output* dari analisis regresi linear data panel tersebut tersaji pada Tabel 4.3 dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LnAFE = & -10,160 + 0,269 FOG - 0,017 DER - 0,448 LnEPS + 0,280 ROA \\ & + \epsilon \end{aligned}$$

#### 1) Uji F

Pengujian F diterapkan dalam menilai tingkat keberartian hasil regresi, sehingga dapat diketahui apakah model yang dibangun mampu merepresentasikan data secara memadai. Berdasarkan pengujian menggunakan Stata 17 yang disajikan

pada Tabel 4.3, nilai probabilitas Uji F sebesar 0,001, sehingga disimpulkan bahwa variabel FOG, DER, EPS, dan ROA secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap AFE. Oleh sebab itu, persamaan regresi yang diterapkan dinilai memadai dalam menerangkan fenomena yang diamati pengaruh keterbacaan HAU dan variabel kontrol terhadap kesalahan prediksi analisis.

## 2) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi dilakukan untuk mengukur tingkat kontribusi FOG bersama DER, EPS, dan ROA dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (AFE) menggunakan nilai  $R^2$  *within* karena model FEM yang menunjukkan adanya pengaruh pada periode waktu. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Stata 17 yang disajikan pada Tabel 4.3 diperoleh  $R^2$  sebesar 0,2917. Nilai tersebut menunjukkan bahwa FOG, DER, EPS, dan ROA mampu menjelaskan AFE sebesar 29,17%, Adapun sebesar 70,83% variasi yang tersisa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 3) Uji T

Uji T dilakukan guna mengidentifikasi kontribusi setiap prediktor secara individual terhadap prediktor terikat. Dalam studi ini, variabel utama yang diuji adalah FOG sebagai proksi keterbacaan HAU, serta DER, EPS, dan ROA digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan faktor lain yang berpotensi memengaruhi AFE. Berdasarkan hasil pengujian Stata 17 yang disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

1. Variabel FOG memiliki koefisien sebesar 0,269, nilai *t-statistic* sebesar 2,51, dan probabilitas 0,020. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05,

sehingga FOG berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE. Apabila FOG meningkat 1, maka AFE meningkat 0,269 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

2. Variabel kontrol DER bernilai koefisien -0,017, nilai *t-statistic* sebesar -2,04, dan probabilitas sebesar 0,054. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian DER yang berfungsi sebagai faktor pengendali menunjukkan arah hubungan berlawanan namun tidak memiliki makna statistik terhadap AFE. Apabila DER meningkat, maka AFE menurun 0,017 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Variabel kontrol EPS bernilai koefisien sebesar -0,448, nilai *t-statistic* sebesar -1,92, dan probabilitas sebesar 0,069. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga EPS sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap AFE. Apabila EPS meningkat, maka AFE menurun 0,448 dengan anggapan variabel lain tetap.
4. Variabel kontrol ROA memiliki nilai koefisien 0,280, nilai *t-statistic* sebesar 4,86, dan probabilitas bernilai 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga ROA terbukti memberikan pengaruh searah dan bermakna terhadap AFE. Apabila ROA meningkat, maka AFE meningkat 0,280 dengan anggapan variabel lain tetap.

### **4.3 Interpretasi Hasil**

#### **4.3.1 Pengaruh Keterbacaan HAU terhadap Akurasi Prediksi Analisis**

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel FOG sebagai proksi keterbacaan HAU memiliki koefisien positif sebesar 0,269 dengan probabilitas sebesar 0,020. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa FOG berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE. Dalam pengukuran menggunakan indeks FOG, nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa teks HAU semakin kompleks dan semakin sulit dibaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sulit HAU dibaca, maka semakin besar tingkat kesalahan prediksi analis. Karena AFE merupakan ukuran kesalahan prediksi, peningkatan AFE mencerminkan penurunan akurasi prediksi analis

Hasil membuktikan keterbacaan HAU berperan penting dalam membantu analis memahami informasi audit yang disampaikan auditor. HAU yang disusun dengan bahasa yang kompleks, panjang, dan sulit dipahami dapat meningkatkan beban interpretasi analis ketika menilai risiko signifikan perusahaan. Sebaliknya, HAU yang lebih mudah dibaca dapat membantu analis memahami area audit utama, estimasi akuntansi, serta risiko signifikan perusahaan secara lebih jelas. Berdasarkan perspektif *decision usefulness*, informasi audit memiliki kegunaan yang lebih tinggi apabila dapat dipahami dan digunakan oleh pemakai informasi keuangan dalam proses pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung argumen bahwa keterbacaan HAU merupakan faktor penting dalam meningkatkan kegunaan laporan audit bagi analis keuangan.